

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa (psikosis) merupakan suatu keadaan jiwa yang tidak mempunyai hubungan dengan realitas, dimana selama periode gangguan jiwa, individu tersebut tidak menyadari apa yang dialami orang lain tentang hal yang sama dan orang lain tidak mempunyai respons dengan cara yang sama (Stuart, dkk, 2016). Gangguan jiwa merupakan keadaan terganggunya fungsi kejiwaan dan fungsi mental yang meliputi emosi, pikiran dan perilaku motivasi daya titik diri, dengan persepsi yang menyebabkan penurunan semua fungsi kejiwaan terutama minat dan motivasi sehingga mengganggu seorang dalam proses hidup di masyarakat (Haryanti, dkk, 2022). Penderita gangguan jiwa di tandai oleh adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dan pikiran di sertai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar, gangguan jiwa sering ditemukan pada lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh setiap manusia (Syamson, dkk, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016 dalam Kemenkes RI, 2016) di dunia terdapat 450 juta orang dengan gangguan jiwa prevalensi menunjukkan bahwa secara global diperkirakan 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan afektif bipolar, 21 juta orang menderita gangguan skizofrenia dan 47,5 juta orang di dunia mengalami

demensia. Prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Risikesdas, 2018).

Prevalensi provinsi Banten merupakan salah satu provinsi dengan kasus gangguan jiwa berat terbanyak di Indonesia pada tahun 2013 prevalensi gangguan jiwa berat adalah 1,6 permil dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 6 permil (Kemenkes, 2019). Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten dengan jumlah kasus gangguan jiwa dalam 3 tahun terakhir sebanyak 2.328 kasus pada tahun 2017 dan 2.784 pada tahun 2018 dan 3.378 kasus pada tahun 2019 (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2019).

Penangan klien gangguan jiwa melibatkan peran serta dan dukungan dari keluarga, meningkatnya angka kekambuhan terjadi karena tidak teratur dalam minum obat, yang menjadi alasan yakni keluarga merasa bosan untuk mengantarkan klien berobat ke puskesmas, keluarga merasa bosan untuk memperhatikan klien minum obat setiap hari kurangnya dorongan atau motivasi dari keluarga pada klien sehingga klien mengalami putus obat, selain itu yang menjadi alasan adalah keluarga yang tidak mampu untuk menjangkau rumah sakit khusus daerah (RSKD), Faktor yang sangat penting dalam kepatuhan terhadap minum obat klien keluarga harus selalu

membimbing dan mengarahkan agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur (Santika, 2018).

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah di tentukan, tuntas jika pengebotan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Karmila, dkk, 2016). Adapun dampak ketidapatuhan minum obat bagi keluarga adalah terjadinya beban subjektif berupa beban emosional dan kecemasan, dan beban objektif yang dirasakan keluarga meliputi terjadinya gangguan hubungan keluarga dan keterbatasan klien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Santoso K.H & Kusuma F.H.D, 2017). Ada beberapa faktor bahwa pasien gangguan jiwa berulang masuk rumah sakit akibat keluarga penderita gangguan jiwa kurang mendukung pengobatan dan kurang informasi tentang pengobatan pasien sehingga penderita gangguan jiwa tidak minum obat secara teratur, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga (Syamson, M. M & Rahman, R, 2018).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarganya memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan di butuhkan jika di perlukan, dukungan keluarga berupa informasi dukungan,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Adiyata, I. K. A. & Putra. I. M. S, 2017). Dukungan keluarga sangat penting terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan, karena pada umumnya pasien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan di minum, keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar pasien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur (Karmila. K. Lestari. D. R. & Erawati. H, 2017).

Berdasarkan hasil yang di peroleh di wilayah kerja puskesmas kadu hejo bahwa ada 36 orang mengalami gangguan jiwa dimana yang teratur minum obat sebanyak 12 orang sedangkan yang tidak teratur minum obat 24 orang. Salah satu penyebab klien minum obat tidak teratur karena penyediaan obat di RSJ Tangerang yang letaknya di ibukota provinsi. Hal ini sangat mempengaruhi dukungan keluarga karena dibutuhkan biaya transportasi dan akomodasi, akhirnya keluarga menjadi malas dan menelantarkan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ODGJ yakni kurangnya perhatian dari petugas kesehatan hal ini pengelola program kesehatan jiwa masyarakat, hal ini di sampaikan oleh sebagian besar keluarga ODGJ pada saat peneliti melakukan kunjungan rumah.

Berdasarkan konsep berfikir diatas maka penulis tertarik untuk mengambil masalah Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kadu hejo. Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa.

B. Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kadu hejo tahun 2022.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kadu hejo tahun 2022?.

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kaduhejo tahun 2022?.

2. Tujuan khusus

- a) Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan) di wilayah kerja puskesmas kaduhejo tahun 2022.
- b) Diketuainya distribusi frekuensi dukungan keluarga di wilayah kerja puskesmas kaduhejo tahun 2022.
- c) Diketuainya distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kaduhejo tahun 2022.
- d) Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas kaduhejo pandeglang banten tahun 2022.

E. Manfaat teoritis

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan terhadap dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengalami masalah gangguan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi perawat

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan standar acuan dari penelitian yang akan dilakukan pada pasien gangguan jiwa untuk

meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien.

b). Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi klien yang mengalami ketidakpatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.